

## **Keberagamaan Masyarakat dan Strategi Dakwah Para Da'i Masyarakat Suku Anak Dalam Jambi**

**Lutfi Rofiqoh<sup>1</sup>, Achmad Maimun<sup>2</sup>**

*UIN Salatiga, Indonesia*

*Email: [luthfirofiqob7@gmail.com](mailto:luthfirofiqob7@gmail.com), [achmad.maimun@uinsalatiga.ac.id](mailto:achmad.maimun@uinsalatiga.ac.id)*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui keberagamaan masyarakat; (2) mengetahui strategi Da'i dalam memberikan motivasi beragama; dan (3) mengetahui hambatan serta dampak dakwah para Da'i pada Suku Anak Dalam di Desa Pematang Kabau, Kec. Air Hitam, Kab. Sarolangun, Jambi, Sumatera Tengah. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan lapangan. Penelitian dilakukan di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi, Sumatera, selama bulan Juni 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan triangulasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan datanya yakni triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat yang awalnya mayoritas menganut animisme dan dinamisme, kini beberapa telah memeluk Islam setelah dakwah para Da'i. Strategi dakwah yang diterapkan meliputi pendekatan ekonomi, persuasif, dan spiritual melalui bantuan, dialog, dan pengobatan dengan rukyah syar'iah. Namun, dakwah menghadapi hambatan seperti kuatnya kepercayaan tradisional, kesulitan meninggalkan kebiasaan lama, dan keterbatasan literasi yang membatasi pemahaman Islam. Meski begitu, dakwah memberikan dampak positif dalam peningkatan pemahaman agama, serta perubahan dalam akhlak, ibadah, dan aqidah masyarakat Suku Anak Dalam.

**Kata Kunci:** *keberagamaan masyarakat, strategi dakwah, da'i, masyarakat*

### **PENDAHULUAN**

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah Swt., bukan hanya sekadar sebuah sistem keyakinan, tetapi juga merupakan manhaj al-hayat (metode hidup) yang mencakup seluruh aspek kehidupan (Munir, 2006: 3). Islam menawarkan kerangka nilai kehidupan yang memandu umatnya menuju tujuan yang telah ditentukan oleh Allah Swt, yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, sebagai sarana untuk mengajak mereka kembali kepada jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Dakwah, yang secara harfiah berarti menyeru atau mengajak, merupakan aktivitas yang melibatkan penyampaian pesan-pesan Islam melalui berbagai media, baik lisan, tulisan, maupun perilaku sehari-hari, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran umat manusia mengenai kewajiban beribadah dan mengikuti perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Muhammad Sulton dalam bukunya "Menjawab Tantangan Zaman" mengemukakan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga mencakup segala aktivitas yang bertujuan untuk menyeru manusia agar beriman dan mentaati Allah Swt., sesuai dengan ajaran aqidah, syari'ah, dan akhlak Islam (Muhammad Sulton, 2003: 9). Tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak manusia agar mengikuti jalan yang benar, menuju kebahagiaan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, dakwah berfungsi untuk

menumbuhkan pengertian, kesadaran, dan penghayatan terhadap ajaran agama yang disampaikan oleh para Da'i (pengajar agama). Oleh karena itu, dakwah bertujuan untuk memantapkan keyakinan umat terhadap ajaran Islam serta melatih mereka untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2004: 4).

Sejarah dakwah Rasulullah Saw. memberikan teladan yang sangat berharga bagi para Da'i dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah memulai dakwah secara sembunyi-sembunyi, dimulai dari lingkungan terdekatnya, seperti keluarga dan sahabat, untuk kemudian meluas ke masyarakat umum. Setelah Islam mendapat perhatian dan pengikut yang cukup, dakwah Rasulullah dilakukan secara terang-terangan, menjangkau berbagai lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat elit hingga golongan bawah (Murodi, 2013: 20). Pendekatan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw menunjukkan pentingnya strategi yang tepat dalam menyampaikan risalah Islam sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi. Para Da'i, sebagai penerus dakwah, diharapkan dapat mengikuti teladan Nabi dalam hal cara penyampaian, dengan mengedepankan hikmah, kesabaran, dan kelembutan dalam berdakwah.

Selain itu, seorang Da'i harus memiliki karakter yang baik, yang menjadi cerminan dari ajaran Islam itu sendiri. Karakter yang dimaksud termasuk kejujuran, amanah, dan kemampuan untuk menjaga wahyu ilahi serta sunnah Rasulullah Saw. Seorang Da'i harus dapat dipercaya dan tidak mencampuradukkan yang haq (benar) dengan yang batil, agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh umat. Islam mengajarkan untuk menyampaikan ajaran-Nya dengan penuh hikmah, agar apa yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh umat manusia. Seperti halnya dakwah yang disampaikan kepada masyarakat Suku Anak Dalam, yang memerlukan pendekatan yang sangat hati-hati dan penuh pengertian terhadap kebudayaan dan tradisi mereka. Dakwah yang efektif tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mampu menyentuh aspek kehidupan mereka dengan cara yang mudah diterima dan dipahami, tanpa mengabaikan nilai-nilai adat yang sudah ada.

Salah satu strategi dakwah yang dilakukan oleh para Da'i dilaksanakan di daerah Pulau Sumatera, tepatnya di daerah masyarakat Suku Anak Dalam kota Jambi Sumatera Tengah. Dalam menjalankan dakwah, banyak tantangan yang telah di lalui. Sekilas mengenal tentang Suku Anak Dalam atau Orang Rimba asal Jambi yang letak geografisnya tersebar di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas. Daerah ini memiliki luas lebih dari 60.000 hektar. Selain itu, wilayah ini termasuk wilayah yang dilindungi dan ditetapkan sebagai kawasan hidup Orang Rimba melalui Surat Usulan Gubernur Jambi No 522/51/1973/1984. Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas meliputi tiga kabupaten: (1) Kabupaten Batanghari, (2) Kabupaten Tebo dan (3) Kabupaten Sarolangun. Tempat hidup Suku Anak Dalam (SAD) tersebar di daerah sungai Sarolangun, sungai Terap, sungai Kejasung Besar dan Kejasung Kecil, sungai Makekal dan sungai Sukalado. (Nurdin, 2013:249).

Suku Anak Dalam masih menganut sistem kepercayaan terhadap para dewa, dan roh leluhur. Kepercayaan mereka terhadap dewa dengan istilah dewo-dewo atau kepercayaan tentang suatu kekuatan diluar logika mereka dalam istilah akademik disebut animisme dan

dinamisme, yaitu percaya terhadap roh sebagai suatu kekuatan gaib. Bagi mereka dewa bisa mendatangkan kebajikan dan bisa mendatangkan petaka jika tidak menjalankan aturan sesuai dengan adat istiadat. Ini tercermin dalam semboyan mereka “Sumpah Dewo Tunggal” yang sangat mempengaruhi kehidupan seperti kepercayaan terhadap makhluk dan kekuatan supranatural yang menaruh perhatian pada kehidupan manusia, dan sebagai tempat mereka memohon. Mereka mempercayai dan mengaku bahwa kekuatan makhluk gaib yang berada di dunia dan alam gaib itu ada. Dunia gaib didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa. (Nurdin, 2013:249-250).

Tantangan para Da’i tergolong masih tinggi dalam menghadapi masyarakat Suku Anak Dalam. Hal ini disebabkan perbedaan karakter, keyakinan, dan budaya mereka. Dakwah yang dilakukan akan banyak mengalami kendala. Meski demikian, solusi dari hambatan tersebut tetap ada. Termasuk dalam hal kepercayaan masyarakat yang masih percaya alam ghaib dibanding dengan ajaran agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberagaman masyarakat Suku Anak Dalam, memahami strategi dakwah yang digunakan oleh para Da’i, serta mengidentifikasi hambatan dan dampak dari dakwah yang dilakukan di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang tantangan dan solusi dalam berdakwah di kalangan masyarakat dengan kepercayaan yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan di lapangan. Lokasi penelitian terletak di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi, Sumatera Tengah. Penelitian ini berlangsung selama bulan Juni 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial, budaya, dan keberagaman masyarakat Suku Anak Dalam (SAD), khususnya dalam konteks kegiatan dakwah Islam. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini memfokuskan diri pada upaya untuk memahami secara detail bagaimana dinamika kehidupan masyarakat SAD dan interaksi mereka dengan para Da’i atau penyuluh agama Islam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Moleong, 2017: 158). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi para Da’i dengan masyarakat SAD, pola kehidupan sehari-hari masyarakat SAD, serta bagaimana kegiatan dakwah berlangsung. Wawancara dilakukan dengan narasumber utama, yaitu Da’i atau penyuluh agama yang bertugas di Desa Pematang Kabau dan Tumenggung (kepala adat) SAD yang memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat SAD. Dokumentasi meliputi pengumpulan berbagai catatan atau dokumen yang relevan selama kegiatan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung seperti jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang membahas topik serupa, sehingga memberikan konteks tambahan dan memperkaya analisis.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan menyaring data yang dianggap relevan

dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul diorganisasikan dan disederhanakan agar lebih mudah dipahami. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai temuan di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan hasil akhir penelitian berdasarkan pola-pola dan hubungan yang ditemukan dalam data. (Moleong, 2017: 247).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang diterapkan meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. (Moleong, 2017: 83). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti Da'i, Tumenggung, dan anggota masyarakat SAD lainnya. Triangulasi teknik melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat apakah hasilnya tetap konsisten. Dengan menggunakan triangulasi ini, peneliti berupaya meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Keseluruhan proses ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kegiatan dakwah Islam dan kehidupan masyarakat SAD. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif, khususnya dalam konteks masyarakat adat yang memiliki budaya unik seperti SAD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sistem Kepercayaan Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)**

Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) dikenal sebagai salah satu kelompok masyarakat adat yang masih memegang erat kepercayaan dan tradisi leluhur. Kehidupan SAD di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi, Sumatera Tengah menggambarkan komunitas yang berada dalam transisi antara tradisi animisme dan dinamisme dengan pengaruh ajaran Islam yang semakin masuk ke dalam kehidupan mereka. Keyakinan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat SAD menjadi cerminan pandangan hidup mereka terhadap alam semesta. Dalam animisme, mereka percaya bahwa roh leluhur dan makhluk halus memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Kehadiran roh-roh ini dihormati dengan tujuan menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam dinamisme, mereka meyakini bahwa setiap benda, tumbuhan, dan hewan memiliki roh atau kekuatan gaib. Keyakinan ini diwujudkan melalui penghormatan berupa ritual adat dan upacara.

Ritual adat SAD biasanya dipimpin oleh ketua adat dan melibatkan persembahan makanan, tarian, serta nyanyian. Lokasi ritual sering kali dilakukan di hutan, yang dianggap sebagai tempat suci. Hutan tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga pusat spiritualitas mereka. Ritual-ritual ini memiliki makna mendalam sebagai cara untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya keterikatan masyarakat SAD dengan tradisi leluhur mereka.

Keberagamaan SAD di Desa Pematang Kabau menunjukkan dinamika menarik. Dari total populasi 196 jiwa, mayoritas masih menganut kepercayaan tradisional animisme, dengan 131 jiwa sebagai penganutnya. Hanya 65 jiwa yang memeluk agama Islam. Kendati demikian, dakwah Islam terus dilakukan oleh para Da'i dengan pendekatan yang penuh kesabaran dan penghormatan terhadap budaya setempat. Para Da'i menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lembut, tidak memaksakan kehendak, serta menggunakan pendekatan dialogis yang menghargai adat dan tradisi masyarakat SAD. Pendekatan ini secara perlahan mulai menarik perhatian sebagian masyarakat SAD untuk memeluk Islam.

Menurut sejarah, Suku Anak Dalam diyakini berasal dari keturunan Minangkabau yang bermigrasi ke wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) di Provinsi Jambi, penyebarannya meliputi Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tebo, dan Kabupaten Sarolangun tepatnya di Kecamatan Air Hitam, Desa Pematang Kabau ini. Sebelum mengenal Islam, mereka percaya kepada nenek moyang sebagai penentu keberlangsungan hidup mereka. Sistem kepemimpinan SAD menunjukkan struktur yang teratur, melibatkan jabatan seperti Tumenggung (kepala adat), Mangku, dan Depati. Sistem ini tetap berdasarkan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun pengaruh Islam mulai terasa di dalam kehidupan mereka.

Respons masyarakat SAD terhadap ajaran Islam sangat beragam. Awalnya, Islam dianggap sebagai ajaran asing yang sulit diterima karena perbedaan yang signifikan dengan tradisi leluhur mereka. Salah satu tantangan besar adalah larangan dalam ajaran Islam terkait makanan, seperti larangan mengonsumsi babi. Hal ini bertentangan dengan kebiasaan berburu babi di hutan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, perubahan sistem kepemimpinan juga menjadi hambatan, karena kepala adat atau Tumenggung yang memeluk Islam cenderung tidak lagi diterima oleh komunitas. Namun, melalui pendekatan yang adaptif, para Da'i berhasil menunjukkan sisi-sisi Islam yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang juga dijunjung tinggi oleh masyarakat SAD. Islam mulai diterima secara perlahan, meskipun banyak masyarakat SAD yang tetap mempertahankan kebiasaan nenek moyang mereka, seperti tradisi berburu dan upacara adat.

Kehidupan sehari-hari masyarakat SAD mencerminkan warisan budaya yang kaya. Dalam hal pakaian, mereka dahulu hanya mengenakan celana dalam dari kulit kayu, tetapi seiring waktu, mereka mulai mengenakan pakaian modern seperti masyarakat pada umumnya. Dari segi makanan, mereka masih sangat bergantung pada hasil buruan di hutan, seperti babi dan rusa. Namun, sebagian masyarakat SAD kini mulai mengembangkan pertanian kelapa sawit sebagai sumber penghidupan yang baru. Hal ini menunjukkan adanya perubahan bertahap dalam pola hidup mereka.

Budaya masyarakat SAD juga kaya akan tradisi unik yang terus dilestarikan. Salah satu tradisi yang terkenal adalah Melangun, yaitu tradisi mengembara setelah kematian anggota keluarga untuk menghindari roh jahat. Tradisi ini menggambarkan kepercayaan mereka terhadap roh dan dunia gaib. Tradisi lain yang penting adalah Seloko, yang berfungsi sebagai pedoman hukum adat dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, terdapat tradisi Besale, yaitu ritual penyembuhan yang melibatkan permohonan kepada leluhur dan roh gaib. Ritual

ini terbagi menjadi dua jenis: ritual kecil untuk mengatasi penyakit ringan dan ritual besar untuk penyakit berat. Tradisi-tradisi ini menjadi identitas budaya SAD yang membedakan mereka dari komunitas lain.

Seiring masuknya ajaran Islam, masyarakat SAD mulai mengalami proses perubahan secara bertahap. Islam menawarkan sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang berbeda dari tradisi leluhur mereka, tetapi para Da'i menggunakan pendekatan yang menghormati adat dan budaya lokal untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat SAD. Proses ini tidak selalu berjalan mulus, tetapi hasilnya mulai terlihat dengan adanya sebagian masyarakat yang lebih tekun dalam beribadah dan memahami ajaran Islam.

Keseluruhan kehidupan masyarakat SAD menggambarkan komunitas yang hidup di persimpangan antara tradisi leluhur dan pengaruh ajaran agama baru. Proses transformasi ini berlangsung secara perlahan melalui pendekatan yang dialogis dan penuh penghormatan terhadap adat mereka. Upaya dakwah Islam yang dilakukan para Da'i di Desa Pematang Kabau menunjukkan pentingnya kesabaran, pemahaman budaya, dan penghormatan terhadap tradisi lokal dalam membawa perubahan yang bermakna bagi masyarakat adat seperti SAD. Melalui proses ini, masyarakat SAD tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka tetapi juga mulai membuka diri terhadap nilai-nilai baru yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Proses ini menggambarkan perpaduan yang unik antara tradisi dan modernitas yang dapat menjadi pelajaran berharga dalam memahami masyarakat adat di Indonesia.

### **Strategi Dakwah Da'i pada Masyarakat Suku Anak Dalam**

Strategi dakwah merupakan upaya untuk memediasikan Islam sebagai sistem nilai dan ajaran kepada objek dakwah atau *mad'u*. Strategi ini mencakup cara-cara atau metode yang digunakan oleh seorang Da'i untuk mengaktualisasikan keimanan dan kepercayaan kepada *mad'u*. Tujuannya adalah memengaruhi cara berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak *mad'u* dalam seluruh aspek kehidupan (Nawawi, 2008). Keberhasilan dakwah di kalangan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Jambi, sangat erat kaitannya dengan tujuan dakwah itu sendiri, yaitu menciptakan masyarakat yang bahagia dan sejahtera dalam ridha Allah Swt., baik di dunia maupun di akhirat.

Keberhasilan dakwah ini ditentukan oleh beberapa unsur, di antaranya subjek dakwah, yaitu Da'i sebagai pelaku dakwah. Para Da'i berusaha mengikuti teladan Rasulullah Saw., dengan memperbaiki akhlak dan kepribadian mereka. Sikap yang baik dari para Da'i diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat SAD yang menjadi *mad'u*. Selain itu, materi dakwah yang disampaikan bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Para Da'i juga dituntut untuk mampu menjelaskan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode dakwah yang digunakan para Da'i mempertimbangkan lingkungan dan budaya masyarakat SAD agar pesan-pesan agama Islam dapat diterima dengan baik.

Dalam praktiknya, para da'i perlu memperhatikan azas-azas dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat SAD. Berdasarkan teori dari Siregar 2017: 23), azas-azas ini meliputi azas filosofis, azas kemampuan dan keahlian (*achievement and professionals*), azas sosiologis, azas psikologis, azas aktivitas, dan azas efisiensi. Dengan memanfaatkan teori Al-Bayanuni (Aziz,

2004: 351), strategi dakwah yang diterapkan para Da'i pada masyarakat SAD mencakup tiga pendekatan utama yaitu *pertama*, Strategi Sentimental (*Al-Manhaj Al-'Athifi*). Strategi sentimental atau emosional adalah pendekatan yang berfokus pada sentuhan perasaan untuk menjalin kedekatan dengan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD). Para Da'i yang menggunakan strategi ini berusaha membangun hubungan emosional dengan masyarakat melalui sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, dan menghormati adat istiadat mereka. Pendekatan ini penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman, terutama karena masyarakat SAD sangat menghargai hubungan personal yang kuat.

Dalam praktiknya, para Da'i tidak serta-merta mengkritik atau mengubah kebiasaan mereka secara langsung. Sebaliknya, para Da'i menghormati tradisi lokal masyarakat SAD, seperti kebiasaan berburu atau upacara adat tertentu, dengan memahami bahwa tradisi tersebut adalah bagian integral dari identitas budaya mereka. Nasihat dan ajaran Islam disampaikan dengan cara yang menumbuhkan rasa kebersamaan, menunjukkan empati, dan menyentuh sisi kemanusiaan mereka. Misalnya, seorang Da'i dapat menyampaikan cerita inspiratif tentang kasih sayang dalam Islam yang paralel dengan nilai-nilai kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat SAD. Pendekatan sentimental ini juga menciptakan ikatan emosional melalui interaksi sehari-hari. Para Da'i berusaha menunjukkan kehadiran yang konsisten, seperti ikut serta dalam kegiatan masyarakat SAD, sehingga mereka merasa dihargai dan diterima. Pendekatan ini secara bertahap membangun kepercayaan yang sangat penting dalam proses dakwah kepada komunitas adat yang cenderung tertutup terhadap pengaruh luar.

*Kedua*, strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-'Aqli*). Strategi rasional adalah pendekatan yang berlandaskan logika dan penjelasan yang mudah dipahami. Dalam konteks dakwah kepada masyarakat SAD, strategi ini bertujuan untuk membantu mereka memahami ajaran Islam secara rasional, sehingga mereka dapat merenungkan dan menerima nilai-nilai Islam dengan pemahaman yang mendalam. Para Da'i yang menggunakan pendekatan ini menyampaikan pesan-pesan agama dengan bahasa sederhana dan analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat SAD. Misalnya, untuk menjelaskan konsep tauhid, Da'i dapat menggunakan analogi sederhana yang berhubungan dengan hutan, seperti bagaimana satu pohon yang besar dan kuat menjadi pusat kehidupan bagi banyak makhluk. Hal ini membantu masyarakat SAD memahami konsep keesaan Allah melalui pengamatan terhadap alam yang mereka kenal baik.

Pendekatan rasional ini juga penting dalam mengatasi kesalahpahaman tentang Islam. Beberapa tradisi masyarakat SAD, seperti mengonsumsi makanan tertentu atau melakukan ritual adat, mungkin dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Para Da'i menggunakan logika untuk menjelaskan manfaat kesehatan atau spiritual dari ajaran Islam, seperti alasan menghindari makanan tertentu atau cara beribadah yang benar. Melalui strategi rasional, para Da'i memberikan ruang bagi masyarakat SAD untuk bertanya, berdiskusi, dan merenungkan pesan-pesan Islam secara kritis. Dengan demikian, masyarakat tidak merasa terpaksa, melainkan didorong untuk memahami dan menerima ajaran Islam melalui kesadaran mereka sendiri.

*Ketiga*, strategi Indrawi (*Al-Manhaj Al-Hissi*). Strategi indrawi melibatkan pancaindra dalam proses dakwah, memberikan pengalaman langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat SAD. Pendekatan ini digunakan untuk membuat pesan-pesan agama lebih nyata dan mudah dipahami, terutama bagi masyarakat yang terbiasa dengan pengalaman konkret. Para Da'i sering menggunakan strategi ini dengan cara menyelenggarakan acara keagamaan yang menarik perhatian masyarakat SAD, seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, atau kegiatan sosial. Dalam acara ini, para Da'i memberikan apresiasi berupa bantuan atau bingkisan kepada masyarakat yang hadir. Bantuan tersebut bisa berupa sembako, pakaian, atau barang-barang lain yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan indrawi juga melibatkan penggunaan media visual dan suara, seperti gambar, video, atau lagu-lagu Islami yang sesuai dengan budaya lokal. Misalnya, dalam pengajaran membaca Al-Qur'an, para Da'i dapat menggunakan alat bantu visual untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyah kepada anak-anak SAD. Selain itu, pengalaman langsung seperti mengajarkan wudhu atau salat secara praktis juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Pendekatan indrawi membantu masyarakat SAD mengenal Islam tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai sesuatu yang dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan pengalaman nyata, masyarakat SAD lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai Islam.

Setelah mengenal agama Islam, masyarakat SAD mulai menunjukkan berbagai perubahan signifikan dalam aspek pengetahuan, ibadah, akhlak, dan aqidah. *Pertama*, pengetahuan agama Islam. Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang telah memeluk agama Islam mulai menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar ajaran Islam. Meski penerapan ajaran tersebut masih bertahap, ada kemajuan yang signifikan. Salah satu indikasinya adalah perubahan dalam cara berpakaian, di mana mereka mulai menutup aurat sesuai dengan syariat Islam. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran baru tentang pentingnya menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka secara bertahap meninggalkan kebiasaan lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti mengonsumsi daging babi.

Meskipun masih ada masyarakat yang berburu babi untuk dijual, mereka tidak lagi mengonsumsinya sendiri. Hal ini menandakan adanya pemahaman tentang larangan dalam Islam yang mulai diterapkan secara selektif. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat SAD memiliki keinginan untuk belajar lebih jauh tentang Islam, meski mereka memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan ajaran baru ini.

*Kedua*, praktik ibadah. Dalam aspek ibadah, masyarakat SAD mulai memperlihatkan kemajuan yang nyata. Mereka mulai mempelajari dan melaksanakan ibadah wajib, seperti salat, meskipun belum semua melakukannya secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa proses dakwah yang dilakukan oleh para Da'i berhasil memberikan pemahaman yang cukup mendalam kepada masyarakat SAD. Selain itu, masyarakat SAD juga mulai meninggalkan kepercayaan animisme dan dinamisme yang sebelumnya sangat kuat memengaruhi kehidupan mereka. Kepercayaan ini, yang berakar pada penghormatan terhadap roh leluhur dan benda-benda tertentu, secara bertahap digantikan oleh pemahaman Islam tentang tauhid.



Perubahan ini mencerminkan keberhasilan para Da'i dalam menanamkan konsep keimanan kepada Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah.

*Ketiga*, akhlak. Perubahan dalam akhlak menjadi salah satu tanda keberhasilan dakwah di kalangan masyarakat SAD. Mereka mulai menunjukkan sikap saling peduli, menghormati, dan memperhatikan satu sama lain. Contoh konkret adalah kebiasaan mengucapkan salam ketika bertemu atau saat keluar dan masuk rumah. Kebiasaan ini sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat SAD, tetapi kini menjadi bagian dari interaksi sehari-hari mereka. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tolong-menolong, dan kasih sayang mulai diterapkan dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berhasil pada aspek ritual, tetapi juga dalam membangun karakter dan moral yang lebih baik. Para Da'i memberikan teladan melalui sikap dan perbuatan, sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah diterima dan diterapkan oleh masyarakat SAD.

*Keempat*, Aqidah. Perubahan signifikan juga terlihat dalam aspek aqidah. Masyarakat SAD yang telah memeluk Islam mulai memahami dan meyakini konsep tauhid, yaitu keesaan Allah Swt. Mereka meninggalkan kepercayaan terhadap roh nenek moyang, benda-benda keramat, atau kekuatan supranatural lain yang sebelumnya menjadi bagian dari keyakinan mereka. Kini, masyarakat SAD mulai mengaitkan semua aktivitas mereka dengan Allah Swt. Misalnya, mereka mulai mengucapkan doa sebelum melakukan aktivitas seperti berburu atau berkebun. Hal ini menandakan adanya pemahaman bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan kembali kepada Allah.

Perubahan dalam aqidah ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses dakwah yang intensif dan berkelanjutan. Para Da'i menggunakan pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal masyarakat SAD, sehingga konsep keislaman dapat diterima dengan mudah tanpa menimbulkan konflik dengan tradisi mereka. Dengan demikian, perubahan aqidah ini menjadi fondasi yang kuat bagi masyarakat SAD dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim.

### **Hambatan dan Dampak Dakwah Da'i pada Masyarakat Suku Anak Dalam**

Dakwah kepada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Pematang Kabau adalah tugas yang penuh tantangan. Karakteristik SAD, seperti sikap tertutup terhadap orang luar, menuntut para Da'i untuk memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan kehidupan masyarakat SAD. Dalam konteks ini, strategi dakwah yang adaptif dan sesuai budaya lokal menjadi sangat penting untuk memastikan pesan agama dapat diterima dengan baik. Salah satu hambatan utama dalam dakwah kepada masyarakat SAD adalah ajaran Islam yang memiliki berbagai aturan, seperti larangan mengonsumsi babi, yang bertentangan dengan tradisi berburu mereka. Hal ini membuat Islam terasa lebih sulit untuk diterima, mengingat tradisi berburu adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat SAD.

Hambatan lain adalah sistem kepemimpinan adat. Dalam komunitas masyarakat SAD, Tumenggung atau kepala adat memegang peran penting sebagai pemimpin. Namun, ketika seorang Tumenggung memeluk Islam, jabatannya turun menjadi masyarakat biasa. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa pemeluk agama baru dapat mengancam kelestarian adat

dan struktur tradisional mereka. Akibatnya, banyak masyarakat SAD yang enggan memeluk Islam demi mempertahankan hierarki kepemimpinan adat mereka.

Tantangan lainnya adalah rendahnya tingkat literasi dan keterbatasan pemahaman masyarakat SAD tentang ajaran Islam. Bagi mereka, Islam adalah sesuatu yang baru dan asing. Sering kali, mereka hanya mampu menirukan apa yang diajarkan oleh para Da'i tanpa memahami maknanya secara mendalam. Selain itu, aktivitas sehari-hari berburu didalam hutan membuat mereka sulit meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan keagamaan seperti pengajian. Meski banyak tantangan, keberhasilan dakwah kepada masyarakat SAD tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Keterlibatan instansi pemerintah dan organisasi non-pemerintah memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan dakwah. Kementerian Agama (Kemenag), Pemerintah Kabupaten Sarolangun, Baznas (Badan Amil Zakat Nasional), Dinas Sosial, dan Kehutanan Sarolangun memberikan bantuan berupa pengiriman dana, dan dukungan sosial lainnya.

Kolaborasi ini tidak hanya membantu meringankan hambatan dakwah, tetapi juga memperkenalkan pendekatan yang lebih holistik dan terpadu. Misalnya, pemberian bantuan sosial seperti kebutuhan pangan atau bahan pakaian membantu menciptakan hubungan yang lebih erat antara para Da'i dan masyarakat SAD. Pendekatan ini juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap para Da'i dan pesan yang mereka bawa. Meskipun proses dakwah menghadapi berbagai hambatan, dampak positif mulai terlihat. Masyarakat SAD yang telah menerima Islam menunjukkan kemajuan, baik dalam pemahaman maupun pengamalan agama. Praktik ibadah, seperti salat, mulai dilakukan meskipun belum sempurna. Selain itu, beberapa anggota masyarakat SAD mulai meninggalkan tradisi lama yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti mengonsumsi babi.

Perubahan ini mencerminkan keberhasilan dakwah yang dilakukan secara sabar dan bertahap. Para Da'i mampu membangun hubungan emosional yang kuat dengan masyarakat SAD, sehingga mereka merasa dihargai dan tidak tertekan untuk memeluk agama baru. Dengan pendekatan ini, kepercayaan terhadap Islam tumbuh secara perlahan, memberikan harapan bahwa masyarakat SAD dapat berkembang menjadi komunitas Muslim yang taat di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Keberagaman masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Pematang Kabau sebelum kedatangan para Da'i sebagian besar dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme, di mana mereka mempercayai adanya kekuatan gaib yang mengatur kehidupan mereka, seperti roh atau dewa-dewa yang dapat mendatangkan kebaikan atau petaka tergantung pada kelakuan dan kesetiaan terhadap aturan adat mereka. Masyarakat SAD mempraktikkan berbagai ritual dan upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap makhluk halus dan kekuatan supernatural yang mereka yakini mengendalikan alam dan kehidupan mereka. Namun, seiring waktu dan kedatangan para Da'i yang menyebarkan ajaran Islam, sebagian masyarakat mulai menerima ajaran Islam sebagai agama baru. Meskipun demikian, proses peralihan ini berjalan perlahan, mengingat kuatnya ikatan mereka dengan tradisi kepercayaan lama. Dakwah yang dilakukan oleh para Da'i disesuaikan dengan

kondisi sosial dan budaya masyarakat SAD, menggunakan pendekatan ekonomi dengan memberikan bantuan sosial, pendekatan persuasif melalui dialog tanpa paksaan, serta pendekatan spiritual melalui pengobatan dengan rukyah syar'iah, yang menghubungkan ajaran Islam dengan cara-cara pengobatan yang sudah dikenal dalam tradisi mereka.

Namun, dakwah kepada masyarakat SAD tidaklah tanpa tantangan yang signifikan. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah kuatnya kepercayaan tradisional mereka, yang membuat sulit bagi mereka untuk meninggalkan kebiasaan dan ritual lama yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Selain itu, keterbatasan kemampuan baca tulis yang dimiliki oleh sebagian besar anggota masyarakat SAD juga menghambat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, khususnya dalam membaca teks-teks agama seperti Al-Qur'an. Meski demikian, dampak positif dari dakwah mulai terlihat, dengan perubahan dalam perilaku akhlak, ibadah, dan aqidah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Untuk meningkatkan efektivitas dakwah, para Da'i disarankan untuk memperkuat pendekatan berbasis budaya, dengan lebih memahami tradisi lokal dan adat yang dianut oleh masyarakat SAD agar pesan Islam dapat diterima tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya mereka. Selain itu, penting untuk mengembangkan program literasi agama yang sesuai dengan kemampuan baca tulis mereka, misalnya melalui metode visual atau praktik langsung. Kolaborasi dengan instansi pemerintah dan organisasi sosial juga diperlukan untuk memberikan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan bagi Da'i, pengadaan fasilitas pendidikan agama, dan bantuan ekonomi yang dapat mendukung kemandirian masyarakat SAD. Dengan demikian, dakwah dapat menyentuh aspek spiritual sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara holistik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, H. M. (2004). Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aziz, M.A. (2017). Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Ayu Lestari, Putri. (2017). The Traditional Custom and Ceremonial Tradition in Suku Anak Dalam Language. Proceedings of the 2nd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL), 35.
- Aprianti, Arini. (2018). Makna Dan Simbol Berentak Dalam Upacara Besale Pada Masyarakat Suku Anak Dalam Di Dusun Johor Baru Desa Bungku, Kabupaten Batanghari Jambi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bahren, Mailinar. (2013). Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam Di Dusun Senami di Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi. 28(2), 141–57.
- Baroroh, U. (2018). Metode Dan Materi Dakwah Untuk Wanita Bermasalah. Jurnal Ilmu Dakwah, 38(2), 267-277.
- Bahroni. (2018). Analisis Wacana Retorika Dakwah K.H. Muhammad Arifin Ilham. INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, 3(1), 39-58.
- Faizzah. & Effendi, Muchsin. (2018). Psikologi Dakwah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Farid, Miftah. (2001). Refleksi Islam. Bandung: Pusdai Press.

- Fatmawati. (2020). Strategi Dakwah Pondok Pesantren Muhammadiyah Mengkedek Tana Toraja dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hermawan, Agus, (2018). Retorika Dakwah, Yayasan Hj. Kartini Kudus.
- Haryoko, S. Bahtiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif Konsep, Teknik & Prosedur Analisis. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Julianto. (2019). Pengaruh Aktivitas Dakwah Pondok Pesantren Ar Rahmah Terhadap Sikap Keberagamaan Masyarakat Desa Air Meles Atas.
- Kusnawan, Aep. (2011). Urgensi Penyuluhan Agama. Jurnal Ilmu Dakwah, 5, 17.
- Mas'ud, Abdurrahman, (2009), Sejarah peradaban Islam, Semarang: PT Pustaka Rizi Putra.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardawani, (2020). Praktis Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.
- Munfaridah, D. A. (2016). Manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas keberagamaan santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Munawir Gemah Pedurungan Kota Semarang. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nurdin, Mailinar Bahren. (2013). Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam Di Dusun Senami III Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi. Institut Agama Islam (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Kontekstualita. Vol. 28, No. 2.
- Rahmawati, (2012). Mantra Suku Anak Dalam Di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun: Analisis Fungsi Dan Gaya Bahasa. Universitas Jambi.
- Sirajuddin, M. (2014). Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan). Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam, 1(1).
- Saladin, D. (2003). Manajemen Strategis Dan Kebijakan Perusahaan. Bandung: Linda Karya.
- Siregar, R. I. (2017). Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin dari Radikalisme (Studi Kasus Penu Kota Medan). UIN Sumatera Utara.
- Simanjuntak, B.A. & Sosrodihardjo, S. (2014). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Taufiqurokhman. (2016). Manajemen Strategi. Jakarta: Universitas Moetopo Beragama.
- Ummah, A.H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Melenistik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). Tasamuh, 18(1), 54-78.
- Wahyuningrum, A. (2015). Sertifikasi Halal Sebagai Dakwah Majelis Utama Indonesia Jawa Tengah (Doktoral dissertation, UIN Walisongo).
- Wijaya, M. (2019). Peran Budaya Organisasi Dalam Mengoptimalkan Efektifitas Dan Efisiensi Strategi Organisasi. Jurnal Media Informatika, 18(2), 67-74.
- Wiratna Sujarweni, V. (2020). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.